

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini ada beberapa hal. Pertama, hambatan fungsional seperti kesulitan dalam penggunaan, kurangnya nilai tambah serta persepsi risiko daripada inovasi di bidang kesehatan dalam hal ini *Electronic Medical Record* (EMR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resistensi penggunaan EMR. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik dan penggunaan langsung dari EMR menentukan apakah pengguna akan menerima atau menolak teknologi tersebut.

Akan tetapi, hambatan psikologi yang berhubungan dengan citra dan tradisi dari masing-masing individu justru tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resistensi penggunaan EMR. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan subjektif dari pengguna tidak cukup kuat untuk menghambat penerimaan EMR di dalam penggunaan para tenaga medis secara sehari-hari.

Hal yang sama juga terjadi pada hambatan spesifik konteks. Masalah-masalah lain di dunia Kesehatan baik yang hubungannya dengan organisasi, lingkungan, efikasi diri, sistem dan juga keterlibatan pasien tidak memiliki pengaruh yang signifikan di dalam penggunaan EMR. Dapat disimpulkan bahwa beberapa hal yang berhubungan di dunia Kesehatan seperti yang telah disebutkan di atas tidak cukup kuat dalam mengadopsi penerapan EMR.

Sementara itu, pengaruh paling kuat kepada resisten penggunaan EMR adalah ketika hambatan fungsional, psikologi, dan spesifik konteks dipertimbangkan secara bersamaan. Ketiga jenis hambatan tersebut ditemukan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi resistensi terhadap penerapan EMR. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kombinasi dari berbagai jenis hambatan dapat menciptakan efek gabungan yang cukup kuat untuk menghambat adopsi EMR oleh tenaga medis di rumah sakit yang terletak di Provinsi Banten.

Jika dibandingkan dengan *Innovation Resistance Theory* yang dikemukakan oleh Ram dan Seth (1989), yang menyatakan bahwa resistensi

terhadap inovasi dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk hambatan fungsional dan psikologis maka memang benar adanya. Akan tetapi, dalam penelitian ini tampak bahwa hambatan fungsional yang paling berpengaruh dalam resistensi penggunaan EMR. Penelitian oleh Iyanna (2022) juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa adopsi dan penggunaan berkelanjutan dari inovasi teknologi seperti EMR dapat dihambat oleh berbagai faktor termasuk spesifik konteks, terutama ketika bersamaan dengan hambatan psikologis dan fungsional seperti yang dikemukakan Ram and Seth.

Dapat disimpulkan pula, bahwa sekalipun rumah sakit sudah menggunakan dana yang besar serta teknologi canggih, nyatanya penerapan EMR tidak akan berhasil maksimal bila rumah sakit tak mendeteksi resistensi yang terjadi di antara tenaga medis. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh rumah sakit dalam mengukur kinerja penggunaan EMR di lihat dari resistensi tenaga medis dalam penerapannya.

5.2 Saran

Dalam rangka mempercepat proses transformasi digital di sektor kesehatan, sangatlah penting bagi pembuat kebijakan untuk menginisiasi dan mendukung kebijakan yang progresif. Kebijakan tersebut harus dirancang untuk memperkuat infrastruktur teknologi dan memfasilitasi integrasi inovasi teknologi dalam praktik kesehatan sehari-hari. Hal ini dapat mencakup penyediaan insentif bagi tenaga kesehatan yang menunjukkan kemajuan signifikan dalam menerapkan penerapan pencatatan menggunakan *electronic medical record*. Insentif ini tidak hanya berfungsi sebagai penghargaan, tetapi juga sebagai motivasi bagi tenaga medis yang lain untuk mengikuti jejak yang sama.

Selain insentif, kompetensi dari karyawan menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh manajemen rumah sakit. Seperti yang juga disampaikan dalam website resmi Kementerian Kesehatan bahwa pelaksanaan EMR harus didukung dengan karyawan yang mumpuni dalam hal teknologi. Oleh karena itu, pihak rumah sakit harus memberikan pelatihan yang memadai

dan berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri para tenaga medis dalam menerapkan pendokumentasian catatan medis pasien berbasis *electronic medical record*. Pelatihan ini harus mencakup aspek teknis dan praktis dari EMR itu sendiri, serta cara-cara untuk mengintegrasikannya dalam perawatan pasien. Selain itu, para tenaga medis harus dilibatkan dalam proses desain dan implementasi *electronic medical record* itu sendiri, sehingga sistem yang dikembangkan dapat secara efektif menangani tantangan yang dihadapi dalam praktik keseharian oleh para tenaga Kesehatan yang melakukan pendokumentasian catatan medis pasien dalam EMR. Tentunya hal ini disesuaikan dengan standar internasional dengan program yang di rancang secara memadai. Pihak rumah sakit juga harus menetapkan alur kerja dan proses bisnis yang jelas dan terstruktur serta mudah dipahami dan dikerjakan oleh para tenaga medis. Dengan semua *stakeholder* yang memiliki informasi dan pengetahuan yang sama mengenai tujuan dan manfaat dari transformasi digital harapannya mereka bekerjasama dalam tim dan mensukseskan proses tranformasi digital ini.

Pengembang teknologi juga memiliki peran penting dalam memastikan bahwa produk teknologi yang mereka kembangkan tidak hanya inovatif tetapi juga *user-friendly*. Dalam hal ini pihak IT rumah sakit harus secara aktif memberikan bantuan atau menjadi mediator yang efektif dengan vendor pihak ke tiga pengelola sistem EMR itu sendiri. Dukungan teknis yang cepat dan mudah diakses harus menjadi bagian integral dari layanan yang ada, untuk memastikan bahwa pengguna dapat mengatasi masalah yang mungkin timbul dengan mudah.

Terakhir, dalam melengkapi penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian dilakukan dengan membatasi Rumah Sakit secara geografis dengan berfokus pada rumah sakit yang berada di provinsi Banten. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memperluas populasi, sehingga mendapatkan gambaran hasil persepsi tenaga medis secara luas dan menyeluruh. Penelitian juga dapat dilakukan dengan menambahkan moderasi profesi tenaga medis yang

memiliki potensi mempengaruhi resistensi penggunaan EMR. Hal ini mengingat pada saat peneliti melakukan wawancara awal di salah satu rumah sakit tipe C, fenomena yang timbul adalah ada profesi yang belum secara aktif menggunakan pendokumentasian catatan medis pasien menggunakan *electronic medical record*. Selain itu, pendekatan kualitatif seperti wawancara mendalam atau studi kasus juga dapat memberikan wawasan tentang hambatan fungsional, hambatan psikologis dan hambatan spesifik konteks yang dihadapi oleh organisasi tertentu dalam penerapan EMR.

Melalui implementasi saran-saran ini, diharapkan bahwa hambatan yang diidentifikasi dalam penelitian dapat diatasi, dan adopsi serta penggunaan berkelanjutan inovasi teknologi di sektor kesehatan dapat ditingkatkan secara signifikan bukan hanya sebatas penggunaan EMR saja tetapi bisa secara luas dalam memanfaatkan teknologi untuk penanganan pasien.

